

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Pengelolaan perusahaan merupakan suatu hal yang wajib dilakukan oleh setiap perusahaan. Dalam pengelolaannya harus menerapkan tata kelola perusahaan yang baik karena dengan hal itu, kemungkinan perusahaan mengalami kondisi sehat atau dalam kondisi yang baik. Perusahaan sehat merupakan hasil interaksi manajemen dalam mengelola dana dan lingkungan sekitar perusahaan. Kegiatan pengelolaan perusahaan pasti akan menemukan kendala (Nuresa, 2013).

Kendala yang dialami perusahaan dapat berupa kerugian penjualan secara terus menerus, penjualan yang tidak laku, bencana alam, serta sistem tata kelola yang tidak baik. Kendala yang dapat dihadapi oleh perusahaan dapat diindikasikan melalui kegagalan keuangan (*financial distress*), dimana perusahaan tersebut tidak mampu mengelola keuangan perusahaannya sendiri dan menimbulkan dampak keseluruhan bagian perusahaan. Dalam hal ini peran dari tata kelola perusahaan sangat diperlukan untuk mengambil keputusan. Jika pengambilan keputusan yang dilakukan kurang tepat, maka perusahaan akan mengalami kegagalan dan dapat mengakibatkan kebangkrutan (Samson, 2017).

Kondisi kesulitan keuangan atau *financial distress* merupakan kondisi perusahaan sebelum terjadinya kebangkrutan. Kondisi *financial distress* merupakan tahap penurunan kondisi keuangan yang terjadi sebelum terjadinya kebangkrutan atau likuidasi. Kondisi kesehatan suatu perusahaan dapat

digambarkan dengan tingkat kesehatan keuangan perusahaan. Perusahaan di kategorikan ke *financial distress* pada tahun pertama dimana arus kas kurang dari saat ini pada utang jangka panjang yang jatuh tempo. Kunci utama yang menjadi faktor dalam mengidentifikasi perusahaan-perusahaan dalam kondisi *financial distress* adalah ketidakmampuan mereka untuk memenuhi kewajiban utang jangka pendek (Haziro, 2017).

Dalam pemenuhan kewajiban perusahaan, diperlukan manajemen yang baik khususnya pada bagian pendanaan perusahaan. Hal tersebut dilakukan agar perusahaan mampu menghindari masalah keuangan. Permasalahan keuangan dapat menyebabkan perusahaan tidak mampu membiayai operasional perusahaannya serta membayar deviden kepada para stakeholder. Jika seluruh permasalahan tersebut terjadi, hal terburuk yang dapat diterima oleh perusahaan adalah kebangkrutan serta dinyatakan pailit. Salah satu perusahaan yang dinyatakan mengalami *financial distress* adalah jika perusahaan mengalami defisit laba selama 2 tahun berturut-turut (Samson, 2017).

Seperti dalam kurun waktu lima tahun terakhir, masih banyak perusahaan yang terdaftar di BEI (Bursa Efek Indonesia) pada periode 2012-2016 yang mengalami defisit laba selama 2 tahun berturut-turut. Perusahaan yang mengalami defisit laba selama 2 tahun berturut-turut merupakan penyebab perusahaan mengalami kesulitan keuangan atau *financial distress*.

Tabel 1.1

Perusahaan yang Mengalami Defisit Laba Selama Tahun 2012-2016

Tahun	2012-2013	2013-2014	2014-2015	2015-2016
Total Perusahaan	15	13	18	13

Sumber: www.idx.co.id

Berdasarkan tabel diatas terlihat bahwa masih banyak perusahaan yang mengalami defisit laba selama 2 tahun berturut-turut dan masih terdapat beberapa perusahaan yang mengalami defisit laba lebih dari 2 tahun berturut-turut. Hal tersebut merupakan penyebab perusahaan mengalami kesulitan keuangan atau *financial distress*.

Secara garis besar ada beberapa faktor yang mempengaruhi kesulitan keuangan (*financial distress*). Faktor pertama yang mempengaruhi *financial distress* adalah ukuran komite audit. Efektivitas komite audit akan meningkat jika ukuran komite meningkat, karena komite audit memiliki sumber daya yang lebih untuk menangani masalah-masalah yang dihadapi oleh perusahaan. Oleh karena itu, diharapkan keberadaan komite audit yang efektif dapat mengubah kebijakan yang berbeda dalam pencapaian laba akuntansi pada beberapa tahun ke depan sehingga perusahaan dapat menghindari terjadinya permasalahan keuangan karena kurangnya kinerja yang baik. Kinerja tersebut dapat diwujudkan dengan adanya tim yang terdiri dari beberapa orang yang berpengalaman (Nuresa, 2013).

Komite audit dengan jumlah yang cukup banyak akan semakin meningkatkan kinerja perusahaan dalam pengawasan keuangan perusahaan. Hal tersebut sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh (Haziro, 2017) dan (Pembayun, 2012) yang menyatakan bahwa ukuran komite audit berpengaruh

signifikan terhadap *financial distress*. Berbeda penelitian yang dilakukan oleh (Setiyani, 2014) dan (Gusman, 2016), hasil penelitian menyatakan bahwa ukuran komite audit tidak berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*.

Faktor kedua yang mempengaruhi *financial distress* adalah independensi anggota komite audit. Peraturan BEI dan ketentuan pedoman *corporate governance* dalam pembentukan komite audit yang efektif menyatakan bahwa komite audit terdiri tidak kurang dari tiga anggota yang mayoritas independen, yaitu sekurang-kurangnya satu orang komisaris independen dan sekurang-kurangnya dua orang anggota lainnya berasal dari luar perusahaan. Anggota komite audit dipersyaratkan berasal dari pihak ekstern perusahaan yang independen, harus terdiri dari individu-individu yang independen dan tidak terlibat dengan tugas sehari-hari dari manajemen yang mengelola perusahaan, serta memiliki pengalaman untuk melaksanakan fungsi pengawasan secara efektif. Komite audit diperkirakan akan meningkatkan kepercayaan investor terhadap laporan keuangan dan mengurangi kemungkinan perusahaan dalam posisi kesulitan keuangan karena kasus penyimpangan tata kelola perusahaan (Romadon, 2016).

Independensi yaitu sikap mental yang bebas dari pengaruh, tidak dikendalikan oleh pihak lain, serta tidak bergantung pada orang lain. Independensi juga berarti adanya kejujuran dalam mempertimbangkan fakta dan adanya pertimbangan objektif. Hal tersebut sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh (Setiyani, 2014) dan (Haziro, 2017) yang mengatakan bahwa independensi anggota komite audit berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*. Berbeda

penelitian yang dilakukan oleh (Nuresa, 2013) dan (Sinaga, 2013), hasil penelitian menyatakan bahwa independensi anggota komite audit tidak berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*.

Faktor ketiga yang mempengaruhi *financial distress* adalah frekuensi pertemuan komite audit. Pertemuan komite audit merupakan hal penting bagi kesuksesan komite audit. Komite audit biasanya perlu mengadakan pertemuan tiga sampai empat kali dalam satu tahun untuk melaksanakan kewajiban dan tanggung jawabnya yaitu sebelum laporan keuangan dikeluarkan, sesudah pelaksanaan audit, dan sesudah laporan keuangan dikeluarkan, serta sebelum RUPS tahunan (Samson, 2017).

Pertemuan komite audit akan meningkatkan kualitas audit. Pertemuan yang semakin tinggi akan mempercepat pengetahuan lebih dini jika perusahaan dalam kondisi kurang sehat dan mengambil tindakan juga menjadi lebih awal sebelum terjadinya kebangkrutan. Hal tersebut sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh (Haziro, 2017) dan (Setiyani, 2014) yang menyatakan bahwa frekuensi pertemuan komite audit berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*. Berbeda penelitian yang dilakukan oleh (Sinaga, 2013) dan (Samson, 2017), hasil penelitian menyatakan bahwa frekuensi pertemuan komite audit tidak berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*.

Faktor keempat yang mempengaruhi *financial distress* adalah pengetahuan keuangan komite audit. Komite audit dengan anggota yang memiliki pengetahuan keuangan bisa mengurangi kondisi *financial distress* perusahaan. Semakin tinggi

kualitas dari pengetahuan keuangan komite audit, kemungkinan semakin rendahnya kondisi *financial distress* perusahaan (Haziro, 2017).

Pengetahuan keuangan komite audit berperan dalam meminimalkan kondisi *financial distress*. Hal tersebut sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh (Haziro, 2017) dan (Pembayun, 2012) yang menyatakan bahwa pengetahuan keuangan komite audit berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*. Berbeda penelitian yang dilakukan oleh (Setiyani, 2014) dan (Sinaga, 2013), hasil penelitian menyatakan bahwa pengetahuan keuangan komite audit tidak berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*.

Beberapa hasil dari penelitian terdahulu tentang faktor-faktor yang mempengaruhi *financial distress* yang tidak konsisten, sehingga perlu dilakukan penelitian kembali. Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh (Haziro, 2017). Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya. Pertama, ditambahkan variabel gender komite audit. Penambahan variabel independen berupa gender wanita komite audit dikarenakan adanya perbedaan sifat antara laki-laki dan wanita dalam bekerja sehingga akan mempengaruhi hasil pekerjaan. Seorang wanita umumnya memiliki sifat hati-hati, teliti, sabar, dan selalu menghindari risiko, hal ini akan bermanfaat terutama dalam hal keuangan yang berhubungan dengan komite audit (Setiyani Duwi, 2014).

Kedua, perbedaan penelitian pada pengambilan sampel penelitian adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2012-2016, berbeda dengan penelitian sebelumnya yaitu pada perbankan Indonesia yang terdaftar di OJK periode 2010-2015.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka penelitian ini mengambil judul “**DETERMINASI KARAKTERISTIK KOMITE AUDIT DALAM MEMPREDIKSI KONDISI *FINANCIAL DISTRESS* PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG TERDAFTAR DI BEI PERIODE (2012-2016)**”.



1.2. Ruang Lingkup

Untuk memudahkan pembahasan dalam penelitian ini dan sesuai dengan tujuan penelitian, maka penulis membatasi ruang lingkup pokok bahasan dalam permasalahan sebagai berikut:

1. Meneliti pengaruh ukuran komite audit, independensi anggota komite audit, frekuensi pertemuan komite audit, pengetahuan keuangan komite audit dan gender komite audit terhadap *financial distress*.
2. Objek penelitian ini adalah perusahaan manufaktur selama periode 1 Januari 2012 hingga 31 Desember 2016.

1.3. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masih banyak perusahaan yang terdaftar di BEI yang mengalami defisit laba selama 2 tahun berturut-turut dan masih terdapat beberapa perusahaan yang mengalami defisit laba lebih dari 2 tahun berturut-turut. Hal tersebut merupakan penyebab perusahaan mengalami kesulitan keuangan atau *financial distress*. Berdasarkan uraian tersebut, diharapkan penelitian ini dapat memberikan jawaban atas pertanyaan mengenai faktor-faktor yang berpengaruh terhadap *financial distress* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2012-2016. Faktor-faktor yang mempengaruhi *financial distress* dalam penelitian ini yaitu ukuran komite audit, independensi anggota komite audit, frekuensi pertemuan komite audit, pengetahuan keuangan komite audit dan gender komite audit.

1.4. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang, ruang lingkup dan rumusan masalah yang dikemukakan, untuk menentukan faktor-faktor yang berpengaruh terhadap kondisi *financial distress*, maka untuk menguji ukuran komite audit, independensi anggota komite audit, frekuensi pertemuan komite audit, pengetahuan keuangan komite audit dan gender komite audit penelitian ini menggunakan suatu pendekatan, yaitu teori keagenan. Teori agensi berpandangan bahwa dalam sebuah perusahaan terdapat dua pihak yang saling berkaitan, yaitu investor (*principal*) dan manajer (*agent*). Prinsip dari teori agensi ini menunjukkan bahwa hubungan antara pihak yang memberi wewenang *principal* dan pihak yang menerima wewenang adalah *agen*. Teori agensi dalam penelitian ini bertujuan untuk dapat membuktikan pengaruh ukuran komite audit, independensi anggota komite audit, frekuensi pertemuan komite audit, pengetahuan keuangan komite audit dan gender komite audit terhadap *financial distress* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2012-2016 yang dalam kondisi *financial distress*.

1.5. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi Peneliti

Hasil dari penelitian ini dapat dijadikan pengetahuan dan pemahaman bagi peneliti tentang pengaruh ukuran komite audit, independensi anggota komite audit, frekuensi pertemuan komite audit, pengetahuan

keuangan komite audit dan gender komite audit terhadap *financial distress*.

2. Bagi Investor

Mempertimbangkan dalam pengambilan keputusan untuk investasi pada perusahaan Manufaktur yang terdapat di Bursa Efek Indonesia (BEI).

3. Bagi Masyarakat

Dapat dijadikan pengetahuan bagi masyarakat tentang pengaruh ukuran komite audit, independensi anggota komite audit, frekuensi pertemuan komite audit, pengetahuan keuangan komite audit dan gender komite audit terhadap *financial distress*.

